

Campur Kode dan Alih Kode pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah Morfologi di Kelas A-2 Angkatan 2024 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lambung Mangkurat

Kurnia Nurhalimiyanti Putri¹, Noor Alifa Miyanda², Nabila Rahma Ramadana³, Riski Handayani⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

Email: 2410116220032@mhs.ulm.ac.id , 2410116220035@mhs.ulm.ac.id , 2410116220007@mhs.ulm.ac.id , 2410116220036@mhs.ulm.ac.id

Indonesia

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksi pembelajaran luring pada mata kuliah Morfologi di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif serta studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan tersamar, rekam sadap, dan pencatatan. Penelitian menegaskan bahwa alih kode dan campur kode merupakan bagian dari dinamika komunikasi yang wajar dalam pembelajaran. Kehadirannya memperkaya interaksi akademik, memperkuat identitas budaya lokal, serta menunjukkan adaptasi bahasa yang dinamis di tengah arus globalisasi.

Kata kunci— Alih kode, campur kode, kualitatif deskriptif, studi kasus, dan morfologi.

I. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi alat utama dalam berinteraksi, berfikir, dan belajar. Vygotsky (1996 dalam Putu, 2020), melalui teori strukturalnya, menegaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berperan besar dalam membentuk cara berpikir manusia. Menurutnya, proses kognitif seorang sangat dipengaruhi oleh struktur bahasa yang hadir dalam interaksi sosial. Dengan demikian, bahasa bukan sekedar hasil pemikiran, tetapi justru menjadi media yang mengarahkan, membentuk, sekaligus Menyusun pikiran. Artinya, semakin baik kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan bahasa, semakin matang pula kemampuan berfikir logis, kritis, dan reflektif.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman etnis dan budaya dari Sabang hingga Merauke, bahasa menjadi unsur penting dalam menjaga kelancaran komunikasi antar kelompok. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki simbolik dalam pembentukan identitas sosial serta dalam menciptakan rasa kebersamaan dan kesetaraan di Tengah masyarakat yang majemuk. Keberadaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pada awalnya tidak lepas dari peran bahasa Melayu-Riau yang sudah lebuah dahulu menjadi bahasa daerah yang pada umumnya berfungsi sebagai bahasa kedua dan bahasa asing

seperti Inggris, Arab, atau Jerman sebagai bahasa ketiga. Kondisi ini menjadikan masyarakat Indonesia secara alami bersifat dwibahasawan bahkan multibahasawan.

Namun, penetapan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional membawa sejumlah konsekuensi terhadap keberlangsungan bahasa-bahasa daerah. Bahasa seperti Jawa, Batak Toba, Bali, Bugis, dan lainnya menghadapi berbagai tantangan dalam pemakaiannya. Di sisi lain, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam masyarakat juga menimbulkan persoalan kebahasaan, seperti interferensi, integrasi, dan kesalahan penggunaan bahasa, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Interferensi dan integrasi, sebagaimana dijelaskan (Aslinda, 2014, sebagaimana dikutip dalam Sudari dkk., 2025) merupakan peristiwa masuknya unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain dalam tuturan penutur.

Bahasa sering kali dipahami sebagai produk budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat pemakainya. Oleh sebab itu, seperti dikemukakan Wijana (2012, sebagaimana dikutip dalam Sudari dkk., 2025) batas antara konvensi bahasa dan konvensi budaya kerap kali sulit dibedakan. Dalam menghadapi perubahan yang terjadi pada setiap komponen bahasa, diperlukan suatu bentuk rekayasa bahasa berupa perencanaan yang menyeluruh, bertahap, serta berkesinambungan atau yang dikenal sebagai rekayasa kode bahasa. Kode bahasa merujuk pada sistem bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat sehingga pemilihan variasi kode yang tepat sangat diperlukan dalam proses komunikasi.

Penutur dapat menyesuaikan perilaku bahasanya bergantung pada lawan bicara, misalnya dengan mengubah bahasa yang digunakan atau menyisipkan unsur dari bahasa lain. Penelitian Singh dan Afifah (2012, sebagaimana dikutip dalam Sudari dkk., 2025) serta Masitoh (2013, sebagaimana dikutip dalam Sudari dkk., 2025) menunjukkan bahwa penutur sering kali memasukkan kata, frasa, pengulangan, idiom, atau bahkan klausa dari bahasa lain ketika berkomunikasi. Dalam perspektif sosiolinguistik, fenomena tersebut berkaitan dengan pilihan bahasa yang muncul pada masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa. Pilihan bahasa dalam situasi multilingual ini dapat berupa alih kode

maupun campur kode, tergantung pada kebutuhan komunikatif penutur dan konteks tuturannya.

Fenomena alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) merupakan bagian dari dinamika penggunaan bahasa pada masyarakat yang memiliki kemampuan bilingual serta kemampuan multilingual. menjadi dua bentuk praktik kebahasaan yang sering muncul. Alih kode umumnya terjadi ketika penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lain sesuai perubahan konteks tutur, sedangkan campur kode ditandai dengan penyisipan unsur bahasa tertentu ke dalam bahasa utama tanpa adanya perubahan situasi komunikasi. Fenomena ini muncul secara alami dalam berbagai ranah komunikasi, sesuai dengan perubahan situasi dan tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Appel (1976:79) yang mendefinisikan alih kode itu sebagai, “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi.”

Dalam situasi formal, campur kode dan alih kode sering ditemukan contohnya pada proses pembelajaran. Campur kode dan alih kode kerap digunakan sebagai strategi untuk memperjelas materi, menyesuaikan kebutuhan peserta didik, atau memfasilitasi pemahaman terhadap konsep yang kompleks. Hal ini terjadi pada semua jenjang pendidikan, termasuk pada jenjang perguruan tinggi. Pada situasi pembelajaran luring serta pembelajaran daring, dosen dan mahasiswa dapat menggunakan lebih dari satu bahasa untuk memperjelas konsep, menyesuaikan kebutuhan komunikasi, atau mengekspresikan gagasan secara lebih efektif.

Dalam pembelajaran di kelas, alih kode dan campur kode tersebut semakin sering muncul karena interaksi yang berlangsung di kelas memungkinkan penggunaan bahasa secara lebih fleksibel. Pada pembelajaran mata kuliah Morfologi di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lambung Mangkurat angkatan 2024, dosen dan mahasiswa menunjukkan kecenderungan menggunakan lebih dari satu bahasa atau ragam bahasa dalam proses komunikasi. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam situasi tersebut berfungsi untuk memperjelas makna, mempermudah penyampaian informasi, serta menyesuaikan kebutuhan komunikasi dalam lingkungan pembelajaran (Latifah, 2021; Hasdi, 2025). Fenomena tersebut perlu dikaji secara sistematis karena dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran, khususnya dalam memahami konsep-konsep linguistik yang bersifat abstrak. Selain itu, pemahaman mengenai pola dan faktor yang melatarbelakangi penggunaan alih kode dan campur kode memiliki kontribusi penting bagi pengembangan kajian sociolinguistik di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kedua fenomena tersebut dalam pembelajaran daring pada mata kuliah Morfologi di kelas A-2 Angkatan 2024.

Salah satu studi relevan dilakukan oleh Latifah (2020) dalam penelitiannya, “Alih Kode dan Campur Kode dalam Presentasi Mahasiswa dengan Menggunakan Media Zoom Clouds IKIP Siliwangi.” Penelitian ini mengamati praktik alih kode dan campur kode oleh mahasiswa pada mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa yang menggunakan media *Zoom Clouds Meeting* untuk presentasi. Temuan

utama menunjukkan adanya kecenderungan mahasiswa melakukan perpindahan bahasa, khususnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda dan sebaliknya. Alasan dan tujuan yang melatarbelakangi praktik kebahasaan ini bervariasi, di antaranya adalah untuk melancarkan jalannya presentasi, menciptakan komunikasi yang lebih efektif, serta membentuk suasana yang nyaman dan santai selama proses akademik berlangsung.

Sejalan dengan temuan tersebut, Eka Nurul Mualimah (2018) dalam penelitiannya, “Campur Kode dan Alih Kode pada Proses Belajar Mengajar,” juga mengkaji fenomena persinggungan bahasa, khususnya antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, yang terjadi antara mahasiswa dan dosen di STKIP Setia Budhi Rangkasbitung. Hasil penelitian ini menyoroti bahwa alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh mahasiswa cenderung terjadi secara spontan, tanpa melalui proses perencanaan atau pemikiran yang lama. Spontanitas ini kemudian berimpli pada pencampuran unsur-unsur sistem bahasa Sunda ke dalam penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan akademik.

Dua kajian tersebut memperkuat pemahaman bahwa alih kode dan campur kode merupakan strategi kebahasaan fungsional dalam konteks pembelajaran, yang dipicu oleh kebutuhan komunikasi yang lancar dan efisiensi kognitif (spontanitas), serta didorong oleh faktor kontekstual dan sosiologis (kenyamanan dan keakraban). Penelitian ini selanjutnya akan mengkaji lebih mendalam tentang fenomena serupa di konteks yang berbeda.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Sedangkan, metode deskriptif adalah metode yang menggunakan data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2013:9-13). Pendekatan studi kasus menurut Creswell & Poth (2018, p. 155) adalah identifikasi kasus tertentu yang akan dideskripsikan dan dianalisis.

Pengumpulan data ini dilakukan melalui teknik observasi partisipan tersamar, rekam sadap, dan pencatatan, dengan fokus pada tuturan siswa yang berperan sebagai pemandu presentasi, presenter, dan penanya. Fokus penelitian ini tertuju pada wujud alih kode yang terjadi selama proses pembelajaran luring.

Penelitian dilakukan pada tanggal 20 November 2025. Lokasi penelitian secara administratif berada di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat (ULM), namun secara teknis pelaksanaan pengambilan data dilakukan pada ruang kelas yang digunakan oleh Kelas A-2 Angkatan 2024 mata kuliah Morfologi. Pemilihan subjek dan lokasi ini didasarkan pada karakteristik interaksi di kelas morfologi yang dinamis, di mana potensi terjadinya peralihan dan pencampuran bahasa (baik antara bahasa Indonesia, bahasa daerah Banjar, maupun bahasa asing) sangat besar demi menjembatani pemahaman materi.

III. HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilakukan dengan tahap menyimak pembicaraan yang direkam saat pembelajaran morfologi yang berlangsung di ruangan 412 pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat. Lalu peneliti melakukan analisis terhadap transkrip dan hasil transkrip pada dosen dan mahasiswa. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan temuan pokok terkait dengan data alih kode dan campur kode dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 1 DATA ALIH KODE DALAM PROSES PEMBELAJARAN

NO	Data1	
	Tuturan	Jenis
1.	“Nah ini kenapa, sebentar ibu <i>nge-lag</i> nah jadi <i>ngalih ae nah</i> .”	Alih Kode
2.	”Coba nih, lagunya <i>kaya apa nih?</i> ”	Alih Kode
3.	“ <i>Mun</i> setengah 2 masuk, setengah 3 <i>bulik yalo buhannya ni?</i> ”	Alih Kode
4.	“ <i>Kadada, sidin</i> lagi <i>haur</i> . Makanya, ibu pagi tadi yang masuk”	Alih Kode

Tabel. 1 (Data Alih Kode Dalam Proses Pembelajaran)

Alih kode yang ada di tabel merupakan bentuk alih kode pada kelas A-2 dalam pembelajaran morfologi. Bentuk alih kode ini melibatkan 2 bahasa, yakni: bahasa Indonesia, bahasa Banjar, dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar lebih dominan dalam pemakaiannya. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang dosen dan mahasiswa yang mayoritas tinggal di daerah Banjar.

1. “Nah ini kenapa, sebentar ibu *nge-lag* nah jadi *ngalih ae nah*.”

Pada kalimat tersebut terjadi alih kode antara bahasa Inggris “*nge-lag*” dan bahasa Banjar “*ngalih ae nah*”. Penutur atau dosen menyebutkan kata *nge-lag* dalam bahasa Inggris bermakna dalam bahasa Indonesia *jaringan tidak bagus atau jaringan tidak stabil*. Sedangkan kata *ngalih ae* dalam bahasa Banjar bermakna *susah nih* dalam bahasa Indonesia. Alih kode ini muncul secara spontan karena kondisi jaringan yang terganggu selama pembelajaran.

2. ”Coba nih, *lagunya kaya apa nih?*”

Pada kalimat tersebut terjadi alih kode karena adanya perpindahan dari bahasa Indonesia “*lagunya*” menjadi ke bahasa Banjar “*kaya apa nih*” yang artinya dalam bahasa Indonesia “*Bagaimana ini*”. Alih kode ini muncul sebagai bentuk kedekatan antara penutur dan mitra tutur.

3. *Mun* setengah 2 masuk, setengah 3 *bulik yalo buhannya ni?*

Pada kalimat tersebut terjadi alih kode antara bahasa Indonesia “*setengah 2 masuk, setengah 3*” dan bahasa Banjar “*bulik yalo buhannya ni?*”. Penutur atau dosen menyebutkan kata *bulik yalo buhannya ni?* dalam bahasa Banjar yang bermakna dalam bahasa Indonesia *pulang kan kalian?*. Alih kode ini muncul karena penutur ingin menunjukkan kedekatan diri antara mitra tutur.

4. *Kadada, sidin* lagi *haur*. Makanya, ibu pagi tadi yang masuk.

Pada kalimat tersebut terjadi alih kode antara bahasa Banjar “*Kadada, sidin lagi haur.*” yang artinya dalam bahasa Indonesia “*tidak ada beliau sedang sibuk*”. Lalu, beralih kode menjadi bahasa Indonesia “*Makanya, Ibu pagi tadi yang masuk.*”

TABEL 2 DATA CAMPUR KODE DALAM PROSES PEMBELAJARAN

NO	Data1	
	Tuturan	Jenis
1.	“Judulnya apa tadi? Nah itu kah lagunya? Yang <i>rancak</i> di indosiar tuh?”	Campur Kode
2.	” Nah itu perlu <i>pian</i> tampilkan didalam pembahasan. Dah lanjut”	Campur Kode
3.	“Bukan, lagunya yang terbaru. Itu kan jaman ibu <i>halus</i> Sheila on 7 tu. Sudah lahir belum <i>buhanmu?</i> ”	Campur Kode
4.	“Nah <i>tuha</i> lagu pada peneliti <i>kayapa kesahnya?</i> ”	Campur Kode
5.	“Itu lagunya judulnya apa tadi? Seberapa pantaskah?nahh <i>wahini</i> , itu bedanya lagu <i>bahari</i> ya. Lagu itu kira-kira menunjukkan apa?oke perasaan.”	Campur Kode
6.	“kalau <i>ulun</i> meneliti buku kelas 7 tuh <i>hanyar</i> dapat 2 bu <i>ae</i> ”	Campur Kode
7.	”Coba kita cari cinta tak akan berpaling karya <i>rosa lah</i> ”	Campur Kode

NO	Data1	
	Tuturan	Jenis
8.	"Kita lanjut dulu, kena <i>hanyar</i> sambungkan lagi dengan fakta yang sudah ada"	Campur Kode
9.	"Kada usah dibuat lagi morfologinya"	Campur Kode
10.	"Kalau di <i>submit</i> itu bisa tapi kemungkinan besarnya ditolak"	Campur Kode

Tabel. 2 (Data Campur Kode Dalam Proses Pembelajaran)

1. "Judulnya apa tadi? Nah itu kah lagunya? Yang *rancak* di indosiar tuh?"

Pada kalimat tersebut terdapat penyisipan unsur bahasa Banjar ke dalam kalimat yang berbahasa Indonesia. Kata "*rancak*" berasal dari bahasa Banjar dan digunakan di tengah struktur kalimat bahasa Indonesia. Kalimat tersebut menunjukkan kata *rancak* dalam bahasa banjar yang bermakna *sering* dalam bahasa Indonesia.

2. "Nah itu perlu *pian* tampilkan didalam pembahasan. Dah lanjut"

Pada kalimat tersebut mengandung campur kode karena terdapat penyisipan unsur kata bahasa Banjar dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata "*pian*" berasal dari bahasa Banjar yang artinya "*anda*" yang digunakan di tengah kalimat bahasa Indonesia. Bentuk campur kode pada kalimat ini adalah campur kode penyisipan unsur jenis kata.

3. "Bukan, lagunya yang terbaru. Itu kan jaman ibu *halus* Sheila on 7 tu. Sudah lahir belum *buhanmu*?"

Pada kalimat tersebut termasuk campur kode, karena penutur menyisipkan unsur kata bahasa Banjar dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata "halus," "buhanmu," dan "tu" berasal dari bahasa Banjar yang artinya "kecil," "kalian," dan "itu" ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Bentuk campur kode pada kalimat tersebut adalah campur kode penyisipan unsur jenis kata.

4. "Nah *tuha* lagu pada peneliti *kayapa kesahnya*?"

Pada kalimat tersebut termasuk campur kode, karena penutur menyisipkan unsur kata bahasa Banjar dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata "tuha," "kayapa," dan "kesahnya" berasal dari bahasa Banjar yang artinya "tua," "bagaimana," dan "ceritanya" ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Bentuk campur kode pada kalimat tersebut adalah campur kode penyisipan unsur jenis kata.

5. "Itu lagunya judulnya apa tadi? Seberapa pantaskah? nahn *wahini*, itu bedanya lagu *bahari* ya. Lagu itu kira-kira menunjukkan apa? *oke* perasaan."

Pada kalimat tersebut termasuk dalam campur kode bahasa inggris, bahasa Indonesia dan bahasa banjar. Penutur atau dosen menyebutkan kata "*wahini*" dalam bahasa Banjar bermakna dalam bahasa

Indonesia *sekarang*, lalu kata "*bahari*" dalam bahasa Banjar bermakna *dulu* dalam bahasa Indonesia. Sedangkan "*oke*" berasal dari bahasa Inggris (*okay* atau *ok*) dan merupakan kata serapan yang sudah diterima dalam bahasa Indonesia dan banyak bahasa lainnya. Dalam KBBI, *oke* diartikan sebagai kata untuk menyatakan *setuju*.

6. "kalau *ulun* meneliti buku kelas 7 tuh *hanyar* dapat 2 bu *ae*".

Pada kalimat tersebut mengandung campur kode karena terdapat penyisipan unsur kata bahasa Banjar dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata "*ulun*" dan "*hanyar*" berasal dari bahasa Banjar yang artinya "*saya*" yang digunakan di tengah kalimat bahasa Indonesia. Partikel "*ae*" di akhir kalimat hanya sebagai bentuk fleksibel dari penutur. Bentuk campur kode pada kalimat ini adalah campur kode penyisipan unsur jenis kata.

7. "Coba kita cari cinta tak akan berpaling karya rosa *lah*"

Pada kalimat tersebut mengandung campur kode karena terdapat penyisipan partikel "*lah*" dari bahasa Banjar ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Partikel *lah* digunakan sebagai penanda tutur informal dan menunjukkan kedekatan antara penutur dan mitra tutur.

8. "Kita lanjut dulu, kena *hanyar* sambungkan lagi dengan fakta yang sudah ada"

Pada kalimat tersebut terdapat campur kode yang menunjukkan kata "*hanyar*" dalam bahasa Banjar yang bermakna *baru* dalam bahasa Indonesia. Penutur atau Dosen bermaksud ingin ingin melanjutkan materi.

9. "*Kada usah* dibuat lagi morfologinya"

Pada kalimat tersebut terdapat kata "*kada usah*" dalam bahasa Banjar yang artinya *tidak perlu* dalam bahasa Indonesia. Artinya penutur memerintahkan agar tidak usah memasukkan lagi morfologinya.

10. "Kalau di *submit* itu bisa tapi kemungkinan besarnya ditolak"

Pada kalimat tersebut terdapat penyisipan unsur kata "*submit*" dalam bahasa Inggris yang bermakna *mengajukan* atau *mengirimkan* ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Campur kode disini muncul secara spontan karena kebiasaan.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari data dan hasil diskusi mengenai fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran di perguruan tinggi menunjukkan bahwa praktik kebahasaan ini merupakan bagian dari dinamika komunikasi multilingual yang wajar dan kontekstual. Alih kode muncul secara spontan sebagai respons terhadap situasi tertentu, misalnya ketika jaringan terganggu sehingga penutur menggunakan istilah bahasa Inggris seperti *nge-lag* yang kemudian dipadukan dengan bahasa Banjar *ngalih ae* nah. Hal ini memperlihatkan fleksibilitas penutur dalam

menyesuaikan bahasa sesuai kebutuhan komunikasi. Sementara itu, campur kode terjadi melalui penyisipan unsur kata, frasa, maupun partikel dari bahasa Banjar dan bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Contoh yang ditemukan seperti penggunaan kata *pian*, *ulun*, *hanyar*, *buhanmu*, serta partikel *lah* menunjukkan adanya integrasi bahasa daerah dalam percakapan akademik. Bahkan kata serapan dari bahasa Inggris seperti *submit* dan *oke* memperlihatkan pengaruh *globalisasi* dalam praktik bahasa sehari-hari.

Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kompetensi bilingual atau multilingual penutur, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa lokal tetap hidup dan berfungsi dalam ranah formal seperti perkuliahan. Bahasa Banjar yang muncul dalam interaksi dosen dan mahasiswa menjadi penanda identitas budaya sekaligus sarana mempererat hubungan sosial. Dari perspektif sosiolinguistik, alih kode dan campur kode memperlihatkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat negosiasi makna, identitas, dan kedekatan sosial. Dengan demikian, keberadaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran di perguruan tinggi tidak dapat dipandang sebagai bentuk penyimpangan, melainkan sebagai strategi komunikasi yang memperkaya interaksi akademik dan memperkuat keberagaman linguistik.

Sejalan dengan pandangan Fishman (1972) yang menegaskan bahwa alih kode adalah fenomena sosial yang muncul karena adanya kebutuhan komunikasi dalam konteks tertentu, data yang dianalisis menunjukkan bahwa praktik ini merupakan bagian dari adaptasi penutur terhadap situasi. Sementara itu, Muysken (2000) menjelaskan bahwa campur kode adalah bentuk penyisipan unsur bahasa lain ke dalam struktur bahasa utama, yang dalam konteks ini terlihat jelas melalui penggunaan bahasa Banjar dan bahasa Inggris dalam kalimat berbahasa Indonesia. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nababan (1991) yang menyatakan bahwa alih kode dan campur kode merupakan fenomena umum dalam masyarakat bilingual dan multilingual di Indonesia.

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa alih kode dan campur kode dalam interaksi akademik di perguruan tinggi bukan hanya mencerminkan kemampuan berbahasa ganda, tetapi juga memperlihatkan integrasi budaya lokal dan global dalam komunikasi. Fenomena ini memperkaya proses pembelajaran, memperkuat identitas sosial, dan menjadi bukti nyata bahwa bahasa adalah instrumen yang dinamis, adaptif, serta

berperan penting dalam membangun kedekatan antara dosen dan mahasiswa.

REFERENSI

- [1] Appel, R. (1976). *Sociolinguistics: An introduction to language and society*. London: Edward Arnold.
- [2] Aslinda. (2014). *Pengantar sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- [3] Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- [4] Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language: An interdisciplinary social science approach to language in society*. Rowley, MA: Newbury House.
- [5] Hasdi. (2025). *Fenomena alih kode dan campur kode dalam pembelajaran daring*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- [6] Latifah, L. (2020). *Alih kode dan campur kode dalam presentasi mahasiswa dengan menggunakan media Zoom Clouds IKIP Siliwangi*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 45–56.
- [7] Latifah, L. (2021). *Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran daring*. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*, 6(1), 12–23.
- [8] Masitoh. (2013). *Fenomena campur kode dalam komunikasi mahasiswa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- [9] Maszein, H., Suwandi, S., & Sumarwati, S. (2019). *Alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Surakarta*. *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 62-71.
- [10] Mualimah, E. N. (2018). *Campur kode dan alih kode pada proses belajar mengajar*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 67–78.
- [11] Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [12] Nababan, P. W. J. (1991). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- [13] Singh, R., & Afifah, N. (2012). *Code switching and code mixing in multilingual societies*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa.
- [14] Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [15] Sudari, A., dkk. (2025). *Kajian sosiolinguistik dalam konteks multilingual*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- [16] Vygotsky, L. S. (1996). *Thought and language*. Cambridge, MA: MIT Press.
- [17] Wijana, I. D. P. (2012). *Sosiolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.